



The *Kempalan* Community of Jogja Family South Kalimantan (KEJOGJA Kal-Sel) in Maintaining Yogyakarta *Gagrak* Karawitan Gamelan Art in Banjarbaru City

Paguyuban *Kempalan* Keluarga Jogja Kalimantan Selatan (KEJOGJA Kal-Sel) dalam Mempertahankan Kesenian Karawitan Gamelan *Gagrak* Yogyakarta di Kota Banjarbaru

Aulia Pratika^{1)*}, Melisa Prawitasari¹⁾, Sriwati¹⁾

¹⁾Universitas Lambung Mangkurat

*Correspondence: 2110111220027@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by concerns about the fading of Javanese cultural identity and nostalgia for their hometown, prompting them to strive to preserve their culture in a multicultural diaspora. The method used in this research is qualitative-descriptive. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The research location is at the Pendopo Budaya Banjarbaru, which serves as the center for art and culture activities in Loktabat Utara Village, Banjarbaru North District, Banjarbaru City. The results show that the *Kempalan* Community of Jogja Family South Kalimantan (KEJOGJA Kal-Sel) successfully received a grant for a set of Yogyakarta gamelan from the DIY Palace as the main means of preserving karawitan art. The *Bhinneka Tunggal Laras* karawitan group, which is under the auspices of this association, is actively conducting rehearsals and performances, particularly involving the younger generation across ethnic groups. The values of Javanese culture such as *guyub* (harmony), *grapyak semanah* (friendliness), *lembah manah* (humility), *unggah-ungguh* (etiquette), *ewuh pakewuh* (mutual respect), *srawung* (gathering, interacting), and *mutual cooperation* are implemented in social interactions and ethics in these activities. It can be concluded from this study that the migrant community is able to preserve Javanese culture in a relevant and active way in a new environment. One way is by participating in cultural festivals and art exhibitions to preserve the culture while also introducing it to the wider community.

Keywords: Community, Karawitan Art, Javanese Culture Values

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap memudarnya identitas Budaya Jawa dan kerinduan terhadap kampung halaman membuat mereka berupaya mempertahankan budayanya di tanah perantauan yang multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Pendopo Budaya Banjarbaru sebagai pusat kegiatan seni dan budaya di Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru. Hasil penelitian menunjukkan Paguyuban *Kempalan* Keluarga Jogja Kalimantan Selatan (KEJOGJA Kal-Sel) berhasil mendapatkan hibah seperangkat gamelan *gagrak* Yogyakarta dari Keraton DIY sebagai sarana utama dalam pelestarian seni karawitan. Kelompok karawitan *Bhinneka Tunggal Laras* yang berada di bawah naungan paguyuban ini aktif mengadakan latihan dan pertunjukan, terutama melibatkan generasi muda lintas suku. Nilai-nilai Budaya Jawa seperti *guyub* (rukun), *grapyak semanah* (ramah), *lembah manah* (rendah hati) *unggah-ungguh* (tata karma), *ewuh pakewuh* (saling menghormati), *srawung* (berkumpul, berinteraksi) dan gotong royong terimplementasi dalam interaksi sosial dan etika dalam kegiatan ini. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa komunitas perantau mampu mempertahankan Budaya Jawa dengan cara yang relevan dan aktif di lingkungan baru. Salah satunya dengan mengikuti festival budaya dan pameran seni agar dapat menjaga budaya sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat luas.

Kata Kunci: Paguyuban, Kesenian Karawitan, Nilai-Nilai Budaya Jawa

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Budaya Jawa merupakan salah satu warisan penting yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Budaya Jawa mempunyai ciri khas, yakni meskipun dipengaruhi oleh budaya lain, budaya ini tetap bertahan dengan keasliannya (Setiawan, 2015). Setiap kebudayaan di suatu masyarakat mempunyai ciri khas yang dilihat oleh orang-orang di luar masyarakat tersebut. Masyarakat yang hidup dalam kebudayaannya sendiri biasanya tak menyadari ciri khas tersebut. Namun, mereka dapat melihat dengan jelas ciri khas kebudayaan tetangganya, terutama hal-hal yang berbeda dan menonjol dari kebudayaannya sendiri (Koentjaraningrat, 2015). Masyarakat perantau Jawa seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan budaya asal mereka ketika menetap di lingkungan baru dengan budaya yang dominan berbeda dari budaya asalnya. Seperti halnya di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang mayoritas penduduknya merupakan Suku Banjar. Sehingga muncul kekhawatiran terhadap mudurnya identitas Budaya Jawa di lingkungan perantauan. Selain itu rasa kerinduan terhadap kampung halaman membuat mereka terus mempertahankan dan menjaga agar ciri khas budayanya tersebut tetap ada meskipun di tanah perantauan. Upaya tersebut tidak terlepas dari berbagai komunitas masyarakat Jawa di Kalimantan Selatan. Salah satunya ialah dengan membentuk sebuah paguyuban.

Paguyuban adalah kelompok sosial yang anggotanya seperti keluarga, dibentuk oleh orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama untuk menjaga persatuan dan kerukunan, bukan karena adanya tujuan komersial atau kepentingan sesaat. Kata paguyuban berasal dari Bahasa Jawa 'guyub' yang berarti rukun, baik dan damai. Paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan yang didirikan oleh orang-orang yang sepaham atau merasa seperti saudara bekerja sama untuk menjaga persatuan dan kerukunan di antara mereka. Menurut Ferdinand Tonnies dalam Soekanto & Sulistyowati (2015), paguyuban adalah bentuk perkumpulan yang anggotanya terhubung oleh ikatan batin yang tulus, tanpa dibuat-buat dan kekal. Dengan membentuk paguyuban, mereka tidak hanya mempertahankan identitas budaya serta tradisi asalnya di lingkungan baru, tetapi juga menjaga rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama perantau. Banyak paguyuban yang terbentuk berdasarkan asal daerah, profesi, atau kesamaan budaya. Salah satu paguyuban yang berupaya mempertahankan Budaya Jawa, khususnya dalam hal kesenian adalah Paguyuban Kempalan Keluarga Jogja (KEJOGJA Kal-Sel). Kelompok karawitan Bhinneka Tunggal Laras yang berada di bawah naungan paguyuban ini aktif mengadakan latihan dan pertunjukan, terutama melibatkan generasi muda lintas suku.

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang memiliki fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat. Seni adalah kemampuan manusia untuk membuat karya yang indah dan bermakna. Kata seni berasal dari Bahasa Sanskerta 'sani' yang berarti persembahan, pemujaan, pelayanan yang erat kaitannya dengan upacara keagamaan. Kesenian menurut Ki Hajar Dewantara dalam Nurhayati (2019) dapat diartikan sebagai karya manusia yang menyajikan keindahan dan diciptakan manusia berupa produk berbagai macam yang dapat memberi nikmat, yaitu nikmat dalam batas panca indra sampai lebih jauh lagi menyentuh kejiwaan yang dalam. Kesenian sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan yang tidak pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian merupakan sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan kreativitas manusia.

Peneliti perlu membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian sejenis yang sudah ada untuk menunjukkan pentingnya dan melihat kebaruan dari penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi perbandingan di antaranya, yang pertama, penelitian dari jurnal yang berjudul Agama, Seni, dan Dakwah: Kiprah Paguyuban Seni Religius (PASER) di Kabupaten Sleman Tahun 2003-2021 M oleh Nabila Khoerunnisa pada tahun 2022. Penelitian tentang PASER tersebut serupa dengan penelitian ini yang juga membahas berupa sebuah paguyuban yang memiliki keterikatan terhadap budaya, khususnya kesenian. Kedua, penelitian dari jurnal yang berjudul Upaya Paguyuban Budi Laras dalam Pelestarian Seni Karawitan di Kampung Tematik Seni Budaya Jurang Blimbing Kota Semarang oleh Isna Maulida Ahmad dan Arido Laksono pada tahun 2023. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini juga berfokus pada pelestarian kesenian Jawa, yakni karawitan. Kedua penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran tentang upaya mempertahankan budaya Jawa, khususnya kesenian melalui sebuah paguyuban, yang juga serupa dengan Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel. Namun, terdapat perbedaan penting dari kedua penelitian terdahulu tersebut, yakni perbedaan tempat berada di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kota Semarang yang secara geografis dan budaya masih sangat lekat dengan akar Budaya Jawa.

Dengan membandingkan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini

memiliki kebaruan dalam kajian pelestarian budaya asal di wilayah perantauan. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana sebuah paguyuban yang berada jauh dari daerah asal tetap berupaya menjaga identitas budaya leluhur melalui kegiatan kesenian. Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada lokasi keberadaannya, yakni di Kalimantan Selatan, khususnya di Kota Banjarbaru yang secara geografis dan budaya berbeda dari tanah Jawa, namun tetap memungkinkan terjadinya pelestarian budaya secara aktif. Dari kebaruan penelitian ini, dapat diketahui gap penelitian ini terletak pada belum banya ditemukan kajian mendalam dan khusus yang membahas pelestarian kesenian Jawa di luar daerah asalnya. Hanya sedikit yang meneliti tentang komunitas seperti Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel yang mempertahankan kesenian gamelan di daerah perantauan. Terlebih lagi dengan belum banyak ditemukan yang secara spesifik membahas *gagrak*/*gaya* gamelan yang dipakai dalam suatu komunitas. Mengingat di setiap daerah memiliki perbedaan gaya dan karakteristik gamelan. Maka dari itu, penelitian ini secara khusus membahas mengenai *gagrak* yang dipakai, yakni *gagrak* Yogyakarta yang digunakan di paguyuban ini. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam mempelajari seni karawitan ini juga kurang diteliti. Bagaimana cara komunitas menarik minat dan melatih anak-anak muda di Kota Banjarbaru masih belum banyak diketahui. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peran penting untuk melengkapi kekurangan dalam literatur yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana upaya Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel dalam mempertahankan kesenian karawitan gamelan *gagrak* Yogyakarta di Kota Banjarbaru, serta bagaimana nilai-nilai Budaya Jawa dapat diterapkan dalam kehidupan modern, khususnya di Kota Banjarbaru dalam kegiatan kesenian karawitan di paguyuban ini. Misalnya, prinsip *guyub* (rukun), *unggah-ungguh* (tata karma), *grapyak semanak* (ramah), *stawung* (berinteraksi), *lembah manah* (rendah hati) dan *ewuh pakewuh* (saling menghormati). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada di luar daerah asalnya, nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat memberikan kontribusi pada kehidupan sosial yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai dinamika pelestarian kesenian tradisional di tengah arus globalisasi serta menjadi referensi bagi upaya serupa di daerah lain.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode ini biasanya dipakai untuk penelitian terkait kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, kegiatan sosial, dan hal-hal lain yang bisa diamati dari individu, kelompok, masyarakat, ataupun organisasi tertentu. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif-deskriptif karena metode ini dapat menggambarkan secara jelas pengalaman, kegiatan, serta pandangan para informan dalam menjaga budaya. Dengan metode ini, peneliti bisa menguraikan fakta dan data apa adanya, kemudian menjelaskan maknanya secara rinci sehingga hasil penelitian lebih mudah dipahami dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami keadaan sosial secara umum melalui sudut pandang orang-orang yang terlibat.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Pendopo Budaya Banjarbaru yang beralamat di Jalan Karang Anyar 1, Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru. Tempat ini dipilih karena menjadi pusat kegiatan seni dan budaya oleh Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel. Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis, yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan beberapa informan. Peneliti memilih informan utama, yakni pengurus utama seperti ketua, wakil ketua dan ketua kesenian karawitan, serta beberapa anggota paguyuban sebagai informan pendukung. Adapun nama-nama yang menjadi informan, yakni RES (39), AA (56), DAS (55), BS (54), EGTR (58), M (53), AYN (52), ES (56), RV (50) dan W (54).

Data sekunder yang terkait topik penelitian berupa dokumen, arsip, literatur (buku, jurnal) yang terdapat bahasan mengenai kesenian karawitan yang merupakan bagian dari Budaya Jawa. Selain itu, media massa (situs web artikel berita: rri.co.id) yang berisi artikel berita yang memberitakan hibah gamelan yang diterima Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel untuk mempertahankan kesenian karawitan yang mana akan menjadi topik dari penelitian ini, serta media sosial (Instagram: @kejogjakalsel; YouTube: Kejogja Kalimantan Selatan; Situs Web: kejogjakalsel.id/; dan Facebook: Bhinneka Tunggal Laras) yang berisi informasi dan dokumentasi semua kegiatan sosial dan budaya di paguyuban ini, khususnya kegiatan kesenian. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Sementara untuk instrumen pendukungnya adalah data-data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui observasi langsung kegiatan dan

interaksi yang berlangsung, wawancara semi terstruktur dengan informan-informan yang telah disebutkan sebelumnya, serta dokumentasi data dokumen terkait.

Pada tahap pengecekan keabsahan data, untuk memastikan data tepat dan valid, peneliti melakukan 'member check' dengan mengonfirmasi hasil data kepada informan utama melalui transkrip dan meminta koreksi jika ada kekeliruan. Kemudian, tahap terakhir adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan tiga tahap utama, yakni reduksi data (*data reduction*), yaitu memilih data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilih informasi yang berkaitan langsung, menggabungkan informasi-informasi penting dan relevan, serta mengeliminasi data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian; penyajian data (*display data*), yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian yang terstruktur; dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu melakukan verifikasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (*triangulasi data*), misalnya dari hasil wawancara dengan dokumentasi kegiatan kesenian karawitan atau dengan hasil observasi langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel semakin dikenal masyarakat luas sejak mendapatkan hibah seperangkat gamelan dari Keraton Yogyakarta. Hibah ini menjadi bentuk pengakuan dan dukungan terhadap upaya mempertahankan Budaya Jawa, khususnya kesenian oleh paguyuban ini. Selain itu, gamelan tersebut menjadi daya tarik tersendiri yang meningkatkan perhatian masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan paguyuban. Salah satu kegiatan yang cukup menonjol dalam paguyuban ini adalah adanya kegiatan kesenian karawitan KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras, yaitu kelompok seni musik tradisional Jawa yang menggunakan alat musik gamelan. Kelompok ini rutin mengadakan latihan dan tampil dalam berbagai acara, baik yang diselenggarakan oleh paguyuban sendiri maupun dalam acara kebudayaan daerah. Melalui kelompok karawitan ini, seni tradisional akan terus dipertahankan dan dijaga eksistensinya di tanah rantau. Salah satu bukti keberadaan paguyuban ini adalah sebuah pendopo yang menjadi tempat utama berkumpul dan menjalankan berbagai kegiatan budaya. Pendopo tersebut bernama Pendopo Budaya Banjarbaru yang beralamatkan di Jalan Karang Anyar 1, Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru.

Adapun Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel sendiri merupakan komunitas yang mayoritas anggotanya adalah masyarakat Suku Jawa pendatang dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan menetap di Kalimantan Selatan. Paguyuban ini dibentuk sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan menjaga identitas budaya masyarakat Jawa yang tinggal di daerah perantauan. Sejak berdiri pada 1 Agustus 2016 dan dilegalkan oleh notaris di Kota Banjarmasin pada tahun 2018, Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel mengalami perkembangan yang pesat, baik dari jumlah anggota hingga kegiatan yang diadakan. Hingga mulai dari tahun 2023, Kota Banjarbaru tepatnya di Kelurahan Loktabat Utara telah menjadi pusat dari berbagai kegiatan yang diadakan paguyuban ini.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banjarbaru adalah ibu kota dari Provinsi Kalimantan Selatan, yang diresmikan sejak 15 Februari tahun 2022 menggantikan Kota Banjarmasin sebelumnya. Kota Banjarbaru dahulu merupakan sebuah kota administratif yang dimekarkan dari Kabupaten Banjar. Sebelumnya, sebagian besar wilayahnya merupakan Kawedanan di dalam Kabupaten Banjar. Kota ini resmi berdiri pada tanggal 20 April 1999. Wilayah Banjarbaru sekarang dulunya adalah perbukitan di pinggiran Kota Martapura yang dikenal dengan nama Gunung Apam. Daerah Gunung Apam dikenal sebagai daerah peristirahatan bagi para buruh penambang intan selepas menambang di Cempaka. Pada era tahun 1950-an, Gubernur dr. Murdjani ingin merancang ibu kota Provinsi Kalimantan dibantu seorang perencana tatakota asal Belanda, Dirk Andries Williem Van der Pijl (D.A.W. Van der Pijl) merancang pembangunan perkantoran dan pemukiman di wilayah Gunung Apam. Wilayah ini pun akhirnya disebut dr. Murdjani dengan nama Banjarbaru yang merupakan istilah untuk kota baru di wilayah Banjar. Sebutan Banjarbaru akhirnya melekat di masyarakat hingga sekarang. Mulai tahun 1966 sampai tahun 1999, Kota Banjarbaru masih berstatus kota administratif dan sempat berpredikat sebagai kota administratif tertua di Indonesia sebelum akhirnya berstatus sebagai Kotamadya hingga saat ini (Aufa & Anhar, 2012).

Kota Banjarbaru berada di wilayah utara Provinsi Kalimantan Selatan. Kota ini terletak antara

114°41'22" - 114°54'25" Bujur Timur dan 3°25'40" - 3°28'37" Lintang Selatan dengan luas 371,38 km². Secara geografis, batas wilayah Kota Banjarbaru di sebelah utara Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, sebelah selatan Kabupaten Tanah Laut, sebelah timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar dan sebelah barat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar (BPS Kota Banjarbaru, 2024). Kota Banjarbaru memiliki jumlah penduduk pada akhir 2024 sebanyak 285.546 jiwa yang terbagi atas 5 kecamatan dan 20 kelurahan. Suku Jawa merupakan suku terbesar kedua yang mendiami wilayah Kota Banjarbaru setelah Suku Banjar. Kota Banjarbaru sebagai salah satu kota di Kalimantan Selatan yang memiliki komposisi penduduk yang heterogen dan multikultural. Suku Jawa merupakan kelompok pendatang terbesar yang bisa hidup berdampingan dan berbaur dengan budaya Suku Banjar di Kalimantan Selatan, sehingga kehadirannya turut membantu perkembangan sosial dan budaya di daerah tersebut, khususnya di Kota Banjarbaru. Mayoritas anggota Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel bertempat tinggal di Kota Banjarbaru dan sekitarnya. Dengan demikian, Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel berupaya dalam mempertahankan warisan budaya di tengah masyarakat Kota Banjarbaru yang multikultural.

Adapun wilayah di Kota Banjarbaru yang menjadi fokus penelitian ini, yakni di Kelurahan Loktabat Utara. Kelurahan Loktabat Utara berada di wilayah Kecamatan Banjarbaru Utara yang berjarak kurang lebih 2 km dari pusat pemerintah Kota Banjarbaru. Kelurahan ini memiliki luas 8,954 km² atau 33,36% wilayah Kecamatan Banjarbaru Utara. Secara geografis, Kelurahan Loktabat Utara terletak di sebelah utara pada bagian barat dari Kecamatan Banjarbaru Utara dengan perbatasan di sebelah utara Desa Cindai Alus, Desa Sungai Sipai (Kabupaten Banjar), di sebelah timur Kelurahan Mentaos, Kelurahan Komet, di sebelah selatan Kelurahan Loktabat Selatan, Kelurahan Guntung Payung, dan di sebelah barat Kelurahan Guntung Payung (Kecamatan Landasan Ulin). Pertumbuhan penduduk di Kelurahan Loktabat Utara cukup pesat. Menurut keadaan pada akhir tahun 2024 sebagaimana data yang telah didapatkan dari Kantor Kelurahan Loktabat Utara, bahwa jumlah penduduk di kelurahan ini sebanyak 26.500 jiwa yang terdiri dari 13.117 orang laki-laki dan 13.383 orang perempuan. Jumlah penduduk ini adalah yang terbesar dari keempat kelurahan di wilayah Kecamatan Banjarbaru Utara.

Upaya Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel dalam Mempertahankan Kesenian Karawitan

Sanggar kesenian merupakan sebuah tempat atau wadah yang dimanfaatkan oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk melaksanakan beragam kegiatan seni. Di tempat inilah mereka dapat berkumpul untuk belajar, berlatih dan mengasah kemampuan seni mereka secara terstruktur (Purnama, 2015). Melalui kegiatan latihan rutin, acara pementasan dan program pengembangan kesenian tradisional, sanggar dapat mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada dalam komunitas. Dengan keanggotaan yang beragam dari berbagai usia dan latar belakang, sanggar mampu merangkul generasi muda untuk terus mencintai serta menjaga warisan seni dan budaya. Bhinneka Tunggal Laras adalah sebuah sanggar milik Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel yang di mana kesenian Jawa, khususnya Yogyakarta telah eksis dan dipertahankan di paguyuban ini. Terdapat perjalanan panjang mulai dari bagaimana latar belakang Bhinneka Tunggal Laras terbentuk hingga saat di mana Bhinneka Tunggal Laras menjadi milik Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel. Berawal dari inisiatif untuk berkumpul dan melakukan latihan karawitan bersama hingga mendapatkan antusias yang tinggi dan berhasil mengumpulkan anggotanya dari berbagai suku untuk membentuk kelompok karawitan.

"Kalo Bhinneka Tunggal Laras sejarahnya beda lagi. Sehingga mempunyai nama Bhinneka Tunggal Laras itu setelah berjalan, awalnya belum ada namanya, yang mencetuskan "ayo kita kumpul-kumpul, kita latihan" di suatu tempat, tempatnya itu di Sabdo Dadi Utomo itu. Pencetusnya kami berdua, orang Jogja kan. Banyak dari berbagai suku, banyak ikut antusias banyak. Itu yang kami ajak kami rangkul untuk berlatih gamelan itu ada orang Sunda, Dayak, Bugis, Batak, Jawa, Banjar itu. Jadi sebelum kami melegalkan kelompok kami, kami beri nama, namanya Bhinneka Tunggal Laras. Bhinneka itu bermacam-macam, Tunggal itu menjadi satu, Laras itu suara dari nada gamelan itu. Jadilah nama itu, kemudian kami legalkan untuk menjadi suatu badan hukum."

Kutipan wawancara tersebut disampaikan oleh DAS, yang mana beliau merupakan sosok di balik terbentuknya Bhinneka Tunggal Laras, bersama dengan suaminya, AA. Keduanya merupakan orang perantauan dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya dari Kabupaten Bantul. Bhinneka Tunggal Laras yang telah beliau berdua bentuk berhasil mengumpulkan anggotanya yang tidak hanya berasal dari Suku Jawa, melainkan dari berbagai suku yang bertempat tinggal di wilayah Kota Banjarbaru dan sekitarnya. Mulai

dari Suku Banjar, Dayak, Jawa, Bugis, Sunda hingga Batak untuk berlatih kesenian gamelan karawitan. Hal itu yang melatarbelakangi penamaan Bhinneka Tunggal Laras. Bhinneka yang berarti bermacam-macam merujuk pada para anggotanya yang dari berbagai suku, tunggal yang berarti satu merujuk pada multietnis yang menjadi satu, serta laras yang berarti nada dari gamelan. Namun, saat itu Bhinneka Tunggal Laras belum memiliki tempat latihannya sendiri dan hanya dapat meminjam tempat untuk melakukan latihannya di tempat sanggar lain di Kota Banjarbaru tersebut, tepatnya di Sanggar Sabdo Dadi Utomo.

Seiring berjalannya waktu, pencetus Bhinneka Tunggal Laras mulai mengenal komunitas-komunitas setempat, termasuk dengan Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel, sehingga memunculkan ide untuk melestarikan budaya mereka bersama-sama dengan menggabungkan antara Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel dan Bhinneka Tunggal Laras. Berawal dari ide itulah, Bhinneka Tunggal Laras telah resmi berada di bawah naungan Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel. Sejak awal terbentuknya, Bhinneka Tunggal Laras masih memfokuskan pada kegiatan kesenian Budaya Jawa berupa latihan karawitan. Karawitan sendiri merupakan seni musik tradisional Jawa yang dimainkan dengan alat musik tradisional gamelan. Musik diyakini memiliki kekuatan untuk mencerminkan budaya seseorang maupun suatu kelompok. Begitupun dengan gamelan sebagai alat musik yang mencerminkan budaya masyarakat Jawa.

Gamelan berasal dari Bahasa Jawa, yaitu 'gamel' yang berarti menabuh atau memukul untuk membunyikan. Sehingga gamelan adalah seperangkat alat musik tradisional Jawa yang dimainkan bersama. Menurut Budiarto gamelan memiliki makna filosofi: G (*Gusti*, yaitu Tuhan), A (*Allah*), M (*Maringi*, yaitu memberi), E (*Emut*, yaitu ingat atau ingatan), L (*Lakonono*, yaitu jalankanlah), A (*Ajaran*), N (*Nabi*). Makna filosofi demikian memang diramu oleh Walisongo saat berdakwah di tanah Jawa (Wulandari, et al., 2023). Walisongo menggunakan gamelan, alat musik tradisional Jawa yang sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat, untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara halus dan menarik. Melalui pertunjukan gamelan yang diiringi dengan lagu-lagu bertema Islam yang berisi ajaran agama, masyarakat Jawa yang sebelumnya kental dengan budaya Hindu-Buddha menjadi lebih terbuka menerima Islam tanpa tersaingi dari budaya mereka sendiri.

Gamelan telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh UNESCO. Keputusan ini diambil dalam Sidang UNESCO sesi ke-16 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* di Paris, Prancis. Pengakuan ini menegaskan bahwa gamelan adalah alat musik tradisional orisinal Indonesia yang telah ada sejak dahulu di Jawa, seperti yang tergambar dalam relief Candi Borobudur dan Candi Prambanan (Wulandari, et al., 2023). Seni dalam Budaya Jawa bukan hanya untuk hiburan, tapi juga sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai moral, filosofi dan sejarah. Seperti halnya dengan gamelan sebagai media untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat Jawa (Verrysaputro, et al., 2025). Melalui gamelan, generasi ke generasi dapat terus terhubung dengan warisan leluhur mereka.

Istilah 'karawitan' yang digunakan untuk merujuk pada kesenian gamelan banyak dipakai oleh kalangan masyarakat Jawa. Banyak orang memaknai 'karawitan' berasal dari Bahasa Jawa 'rawit' yang berarti kecil, halus atau rumit (Aziz, 2018). Dengan demikian, seni karawitan dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kelembutan, kehalusan atau kerumitan. Seni karawitan sudah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sebagai produk kebudayaan, seni karawitan terus berupaya beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan, namun tetap menjaga nilai-nilai tradisi yang mencerminkan identitasnya (Putri, et al., 2023). Ini adalah usaha untuk menjaga karawitan agar tetap lestari tanpa menghilangkan ciri khas aslinya.

Dalam mempertahankan kesenian Jawa, khususnya Yogyakarta, Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel memiliki seperangkat gamelan perunggu Laras Pelog Slendro *Gagrak* Yogyakarta sebanyak 48 item (Anwar, 2023). Seperangkat gamelan tersebut merupakan hibah dari Keraton Daerah Istimewa Yogyakarta. Hibah gamelan tersebut membuktikan bahwa Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel memiliki kesungguhan dalam upayanya mempertahankan Budaya Jawa, khususnya Yogyakarta di Kalimantan Selatan. Berawal dari usaha Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel untuk mengajukan permohonan bantuan ke Keraton Daerah Istimewa Yogyakarta agar dapat terus mempertahankan Budaya Jawa, khususnya Yogyakarta di daerah perantauan, telah berhasil mendapatkan sambutan yang baik dari Gubernur DIY.

“Sebenarnya itu awalnya kita bukan meminta gamelan, waktu kita akan melakukan ulang tahun KEJOGJA yang ke-6, itu aku ngajuin proposal buat dikirim, kita pengen ngadain kayak pewayangan, pesindenan dan lain-lain, pas dibikinin proposal ternyata gayung bersambut, malah kita dikasih gamelan dan akhirnya kita terima dan aku harus bikin proposal ulang untuk melengkapi kebutuhan, ‘kenapa kamu mau gamelan’ dan lain-lain. Jadi proposal itu kuajukan 2021 2022, 2023 dapet itu gamelan. Dan memang pemberian gamelan itu gak semua komunitas bisa dapat, jadi komunitas itu harus benar-benar bonafide, harus ada SK Kemenkuham nya yang benar-benar teregister, resmi, terus aku presentasi di gubernuran Jogja.”

Kutipan wawancara tersebut disampaikan oleh RES selaku ketua Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel periode 2024-2027, bahwa awalnya bukan bantuan gamelan yang diajukan oleh Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel, melainkan pengajuan proposal untuk dikirimkan wayang dan sinden dalam rangka memperingati ulang tahun Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel yang keenam. Namun dari pihak Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta berencana mengirimkan seperangkat gamelan kepada KEJOGJA Kal-Sel. Pengajuan proposal mulai dilakukan di tahun 2021-2022. Hingga pada tahun 2023, Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel berhasil mendapatkan hibah seperangkat gamelan tersebut yang didatangkan langsung dari DIY. Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel menjadi salah satu komunitas yang beruntung mendapatkan hibah tersebut sebab tidak semua komunitas bisa mendapatkannya. Selain komunitas tersebut memang harus yang beritikad baik, memiliki niat dan tujuan yang positif, komunitas itu juga harus yang benar-benar telah mendapatkan pengesahan badan hukum dengan memiliki Surat Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (SK Kemenkuham). Itu berarti komunitas tersebut harus benar-benar teregister, tepercaya dan dilindungi hukum.

Setelah Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel mendapatkan informasi bahwa permohonan yang diajukan telah disetujui, hibah seperangkat gamelan tersebut tidak dapat langsung diturunkan, perlu beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat tersebut yakni harus menyediakan tempat untuk meletakkan seperangkat gamelan tersebut dengan ketentuan ukuran tempat minimal 10×10 meter. Syarat tersebut kemudian didengar langsung oleh anggota Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel, P bersama dengan istrinya, BS yang bersedia membuatkan sebuah pendopo sebagai tempat meletakkan seperangkat gamelan tersebut. Setelah pendopo tersebut selesai dibangun, Keraton Daerah Istimewa Yogyakarta segera mempersiapkan pengiriman seperangkat gamelan tersebut dan telah diterima oleh Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel pada 14 April 2023. Seperangkat gamelan tersebut senilai hampir 1 miliar rupiah dan terbuat dari bahan perunggu yang mana itu adalah bahan baku kualitas terbaik untuk membuat gamelan.

Gubener Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X memberi nama gamelan tersebut dengan nama Banjararum. Banjar yang berarti tanah Banjar dan Arum yang berarti harum. Maksudnya, hibah gamelan tersebut diharapkan dapat mengharumkan tanah Banjar dalam *nguri-uri* Budaya Jawa khususnya Yogyakarta tanpa mengesampingkan budaya lokal di Kalimantan Selatan yang notabene merupakan bukan daerah asal gamelan. Hibah gamelan tersebut juga diharapkan mampu mengobati kerinduan terhadap kampung halaman. Sebuah doa dan harapan agar gamelan turut mengharumkan nama Yogyakarta dan menghiasi nuansa budaya DIY di Kota Banjarbaru. Kemudian dalam penyerahan dan peresmian gamelan tersebut dilakukan oleh Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Paku Alam X pada Jumat, 21 Juli 2023 bertempat di Pendopo Budaya Banjarbaru. Acara tersebut disertai dengan penandatanganan prasasti peresmian Gamelan Banjararum secara langsung oleh beliau.

Hubungan antara Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel dan Bhinneka Tunggal Laras bisa diibaratkan seperti simbiosis mutualisme, di mana terdapat dua kelompok paguyuban yang melebur menjadi satu, berinteraksi dan saling menguntungkan. Sebab, tanpa adanya Bhinneka Tunggal Laras yang terdapat kelompok karawitan dan Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel sebagai komunitas yang bisa mengajukan permohonan, gamelan tersebut tidak akan dihibahkan. Dengan hibah gamelan tersebut yang telah menjadi milik Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel dapat membesarkan namanya melalui kelompok karawitan Bhinneka Tunggal Laras yang kini dikenal dengan KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras. Penampilan kelompok karawitan dari KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras sering dipertunjukkan pada acara-acara penting Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel.

KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras menjadi satu-satunya yang memiliki gamelan *gagrak* (model atau gaya) Yogyakarta dari keempat sanggar tempat latihan gamelan karawitan di wilayah Kota Banjarbaru. Ketiga

sanggar lainnya memiliki gamelan *gagrak* Solo. Keempat sanggar tersebut, yakni Bhinneka Tunggal Laras, Kurnia, Perambaian dan Sabdo Dadi Utomo. Dari keempat sanggar itu pula, Bhinneka Tunggal Laras yang paling banyak memiliki generasi kelompok karawitan. Hal ini dikarenakan tidak hanya orang dewasa saja yang berlatih karawitan di Bhinneka Tunggal Laras, melainkan anak-anak dan remaja juga turut mengikuti latihan karawitan di Bhinneka Tunggal Laras. Gamelan memiliki perbedaan di setiap daerah, terutama dalam hal bentuk. Sebagai contoh, bentuk gamelan *gagrak* Yogyakarta berbeda dengan gamelan *gagrak* Solo. Bagian yang paling terlihat berbeda adalah pada *rancangan* saron, demung dan peking. *Rancangan* adalah alas atau tempat menaruh gamelan yang terbuat dari kayu dan biasanya memiliki ukiran. Pada gamelan *gagrak* Solo, di bagian samping *rancangan*-nya berbentuk mendatar. Sedangkan pada gamelan *gagrak* Yogyakarta, memiliki lengkungan di bagian samping *rancangan*-nya. Selain bentuk, terdapat juga perbedaan pada oktaf, notasi, cara menabuh dan jumlah *wilahan* (bilahan logam) pada gamelan.

Dalam seperangkat Gamelan Banjararum, terdapat instrumen-instrumen gamelan yang terdiri dari, saron, demung, peking, bonang, gambang, gender, slenthem, kethuk, kenong, kendang, siter, rebab, gong, bedug, sulig dan kenong Japan. Instrumen saron, demung dan peking pada gamelan memiliki kesamaan pada bentuk, namun ukurannya yang berbeda. Dari ukuran yang paling besar adalah demung, ukuran sedang adalah saron dan ukuran yang paling kecil adalah peking. Kemudian untuk bonang terdiri dari tiga jenis, yakni yakni bonang barung, bonang penerus, bonang panembung. Ketiga jenis bonang ini juga memiliki bentuk yang sama, namun ukurannya berbeda. Bonang barung berukuran sedang, bonang penerus berukuran paling kecil dan bonang panembung berukuran paling besar. Setiap jenisnya memiliki cara menabuh yang berbeda.



Gambar 1. Seperangkat Gamelan Banjararum
Sumber: Facebook (Bhinneka Tunggal Laras)

Gambar di atas merupakan seperangkat Gamelan Banjararum yang di dalamnya berisi berbagai macam instrumen. Jika dirincikan instrumen-instrumen tersebut, maka Gamelan Banjararum memiliki 2 bonang barung, (slendro dan pelog), 2 bonang penerus (slendro dan pelog), 2 bonang panembung (slendro dan pelog), 3 gambang (pelog, slendro dan pelog barang), 8 saron (4 slendro dan 4 pelog), 2 peking (slendro dan pelog), 4 demung (2 slendro dan 2 pelog), 1 rebab, 3 kendang (tipung, sabet dan bem), 2 slenthem (slendro dan pelog), 2 kethuk (slendro dan pelog), 2 kenong (slendro dan pelog), 1 bedug, 2 gong, 1 siter, 6 gender (3 slendro dan 3 pelog), 1 seruling dan 2 kenong Japan. Dalam gamelan terdapat istilah *balungan*, yakni 5 instrumen utama yang harus dimainkan atau dibunyikan dengan jumlah *niyaga* (penabuh gamelan) sebanyak 5 orang pada setiap latihan. Kelima *balungan* tersebut adalah bonang barung, demung, peking, kendang dan gong. Selain balungan tersebut, instrumen yang lainnya hanya bersifat opsional. Namun, jika ditabuh lengkap maka akan lebih bagus.

Latihan perdana karawitan KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras resmi dimulai pada awal Mei tahun 2023 tepat dua minggu setelah Gamelan Banjararum didatangkan dari DIY. Latihan karawitan tidak hanya bagi anggota paguyuban ini saja, melainkan terbuka untuk umum, dalam artian siapapun bisa mengikutinya. Hal tersebut menjadi salah satu peran Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel dalam memperkenalkan, mengembangkan dan mempertahankan kesenian Jawa, khususnya Yogyakarta kepada semua masyarakat suku manapun. Hingga saat ini, latihan karawitan rutin dilakukan setiap minggunya tepatnya tiap hari Jumat malam atau malam Sabtu yang dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama latihan khusus anak-anak dimulai dari pukul 20.00 malam. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi kedua latihan karawitan untuk orang dewasa pukul 21.00 malam. Dari observasi yang peneliti lakukan pada saat latihan karawitan setiap malam Sabtu, antusias para pemain terlihat sangat tinggi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal tersebut salah satu contoh nyata untuk memperkenalkan dan menciptakan generasi muda kelompok karawitan.

“Adanya gamelan itu sebagai sarana untuk berkumpul, berinteraksi, baik sesama anggota KEJOGJA ataupun sesama yang hobi karawitan ngumpul di situ. Yang ikut karawitan itu pun tidak harus orang Jogja, siapapun boleh, umum, yang belajar silahkan dari manapun boleh.”

Kutipan wawancara tersebut disampaikan oleh AA selaku Wakil Ketua Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel sekaligus pengelola Gamelan Banjararum yang mengatakan bahwa gamelan sebagai media utama untuk menjaga dan mempertahankan kesenian karawitan. Gamelan menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi antar anggota, baik yang anggota paguyuban ini maupun yang memang memiliki minat karawitan dari berbagai latar belakang dan daerah. Dalam hal ini, tidak ada batasan khusus tentang siapa yang boleh ikut belajar karawitan di KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membuka ruang yang inklusif untuk mempertahankan budaya secara bersama-sama.

Upaya memperkenalkan seni karawitan kepada generasi muda yang dilakukan oleh KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras menunjukkan adanya tantangan dan juga keberhasilan dalam prosesnya, khususnya kepada anak-anak sekolah. Salah satu kendalanya adalah penyesuaian jadwal belajar karawitan dengan waktu sekolah formal, di mana kegiatan belajar karawitan sulit dilaksanakan pada jam sekolah karena keterbatasan tenaga pengajar yang juga bekerja, sementara pembelajaran di malam hari kurang diminati. Meskipun begitu, KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras sudah berusaha mengenalkan karawitan sejak dini kepada anak-anak sekolah melalui pembelajaran karawitan secara rutin, serta juga mereka mendapatkan kunjungan dari beberapa TK dan SD. Beberapa sekolah seperti SDN 1 Komet secara aktif memasukkan kegiatan belajar karawitan dalam kurikulumnya, bahkan terdapat kelas gabungan dari beberapa SD, SMP, hingga tingkat SMK yang belajar pada malam hari di akhir pekan. Mulai dari SDN 1 Komet, SDIT Robbani Banjarbaru, SDN 2 Loktabat Utara, SMPN 9 Banjarbaru, dan SMKN 1 Banjarbaru. Dari sini bisa dilihat bahwa meskipun ada kendala waktu, KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras berhasil memperkenalkan dan menumbuhkan minat anak-anak terhadap seni karawitan dari latar belakang suku yang beragam. Adapun dokumentasi kegiatan latihan karawitan tersebut ada pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Latihan Karawitan setiap Akhir Pekan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (20 Juni 2025)

Berbagai upaya dilakukan KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras dalam memperkenalkan kesenian karawitan kepada masyarakat luas di Kalimantan Selatan, khususnya di Kota Banjarbaru. Salah satunya dengan pernah beberapa kali ikut berpartisipasi untuk memeriahkan acara yang digelar di Kota Banjarbaru yang bertujuan melestarikan keragaman budaya yang kaya di Indonesia. Mengingat Kota Banjarbaru yang dihuni berbagai suku bangsa sehingga menciptakan keberagaman seni dan budaya di kota ini. Pada awalnya komunitas seni budaya yang bergabung hanya kesenian khas Kalimantan saja, seperti panting, mamanda, madihin dan lain-lain. Namun, lambat laun kesenian dari suku lainnya pun turut bergabung, seperti tari Jawa, tari Bali, kuda lumping, wayang kulit hingga karawitan.

KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras membawa Gamelan Banjararum untuk turut memeriahkan acara Pekan Kebudayaan Daerah (PKD) yang berlangsung pada 9-17 September 2023. Acara tersebut resmi digelar oleh Pemerintah Kota Banjarbaru melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata (Disporabudpar) di Lapangan Murdjani, Banjarbaru. Dalam acara ini, mereka diberikan *stand* untuk memperkenalkan gamelan karawitan dan pakaian tradisional Jawa pada sesi *expo* atau pameran seni budaya. Tak hanya itu, Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel juga memberikan kesempatan kepada para pengunjung untuk memainkan alat musik gamelan. Dalam penampilan tersebut, KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras memainkan beberapa gending, seperti ‘*Asmorodono*’ dan Gambyong Mari Kangen juga diiringi dengan tarian. Selanjutnya pada 13 September

2023, mereka berkesempatan tampil di panggung pementasan seni budaya untuk penampilan karawitan KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras dengan durasi penampilan kurang lebih dua jam. Selain itu, pada Desember 2023, KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras juga ikut serta dalam pawai keliling budaya pada acara *Banjarbaru Murdjani Festival* yang juga berlangsung di Lapangan Murdjani, Banjarbaru.

Seni karawitan memang tidak dapat dipisahkan dari gamelan sebagai instrumen untuk membunyikan nadanya. Nada dari gamelan biasa disebut dengan laras. Terdapat dua macam laras dalam karawitan, yaitu laras slendro dan laras pelog. Slendro terdiri dari lima nada, yakni 1-2-3-5-6 dan memiliki sifat yang gembira dan semangat. Sedangkan pelog terdiri dari tujuh nada, yakni 1-2-3-4-5-6-7 dan memiliki sifat yang tenang dan khidmat. Simbol kedua sistem laras dalam gamelan Jawa ini ditandai dengan angka dalam Bahasa Jawa di penyebutan nadanya, yaitu *ji, ro, lu, pat, ma, nem, pi*. Adapun urutan nada sebagai berikut: (1) *Panunggul*, angka (*siji*), disingkat (*ji*), simbol (1); (2) *Gulu*, angka (*loro*), disingkat (*ro*), simbol (2); (3) *Dada*, angka (*telu*), disingkat (*lu*), simbol (3); (4) *Pelog*, angka (*papat*), disingkat (*pat*), simbol (4); (5) *Lima*, angka (*lima*), disingkat (*ma*), simbol (5); (6) *Nem*, angka (*enem*), disingkat (*nem*), simbol (6); dan (7) *Barang*, angka (*pitu*), disingkat (*pi*), simbol (7) (Risnandar, 2018).

Laras slendro dan laras pelog disajikan dalam bentuk gending karawitan. Gending merupakan bunyi-bunyian instrumental yang dihasilkan dari tabuhan gamelan dalam karawitan. Gending karawitan biasanya disajikan sebagai pendukung dan pengiring kesenian lainnya, seperti tari, pementasan wayang, hingga acara sejenisnya yang memerlukan karawitan sebagai pengiring acara. Melalui gending karawitan, laras slendro dan pelog diolah untuk menciptakan suasana dan ekspresi tertentu dalam acara pertunjukan pertunjukan seni tradisional. Setiap gending memiliki penempatannya masing-masing, artinya gending yang disajikan tergantung pada acara dan situasi tertentu. Seperti dalam karawitan KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras, selalu memainkan gending tertentu di awal dan akhir setiap pertunjukan.

Pada saat sebelum memulai pertunjukan karawitan, gending yang dimainkan adalah '*Ladrang Wilujeng*'. Sesuai dengan namanya '*wilujeng*' yang dalam Bahasa Jawa berarti selamat atau lancar, maka gending tersebut bermakna doa untuk kebahagiaan dan keselamatan. Gending ini kerap dimainkan sebelum memulai atau saat pembukaan suatu acara. Selain itu, gending ini juga biasa dipakai untuk mengiringi acara pernikahan adat Jawa. Sementara pada saat selesai latihan, gending yang dimainkan adalah '*Ayak Ayak Pamungkas*'. Pamungkas diartikan sebagai terakhir, yang berarti gending ini menandakan suatu kegiatan yang telah berakhir. Gending ini juga sering dimainkan pada penutupan pagelaran wayang kulit.

Dalam latihan karawitan KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras lebih mempelajari gending-gending yang sering dipakai di acara-acara yang melibatkan karawitan, contohnya seperti pernikahan adat Jawa. Mereka beberapa kali mendapatkan kesempatan untuk tampil di acara pernikahan yang selalu diadakan di Pendopo Budaya Banjarbaru. Sebab, semenjak memiliki seperangkat gamelan, setiap acara yang digelar selalu diadakan di pendopo tersebut, termasuk ada beberapa kali acara pernikahan. Sehingga mereka tidak mengalami kesulitan untuk mengangkut seperangkat gamelan jika memang acara pernikahannya berlangsung di rumah mempelai. Setiap prosesi dalam pernikahan adat Jawa, memainkan gending yang berbeda-beda. Sebagai contoh, ketika kedua mempelai naik ke pendopo menuju ke pelaminan, gending yang dimainkan adalah '*Mugi Rahayu*'. Setelah duduk di pelaminan, maka prosesi selanjutnya adalah sungkeman. Dalam prosesi ini, gending yang dimainkan adalah '*Ibu Pertiwi*' dan terkadang disertai dengan pembacaan narasi. Selain itu, jika di acara tersebut suasananya sedang sendu, *slow*, atau ingin suatu ketenangan, gending yang biasa dimainkan adalah '*Ketawang Puspowarno*'.

Gending yang disajikan harus disesuaikan atas keinginan keluarga mempelai. Sebab, dalam hal ini terdapat perbedaan gending yang dimainkan antara *gagrak* Solo dan *gagrak* Yogyakarta. Misal, pada saat di mana kedua mempelai baru masuk berjalan, gending yang dimainkan pada *gagrak* Solo adalah '*Kebo Giro*', sementara pada *gagrak* Yogyakarta, gending yang dimainkan adalah '*Lancaran Bindri*'. Karawitan memang menjadi fokus kegiatan KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras sebab sarana yang dimiliki, yakni seperangkat gamelan. Meskipun begitu, karawitan di sini sering dikombinasikan dengan tari. Jadi jika ada acara penting atau resmi diadakan KEJOGJA Kal-Sel, maka akan menampilkan dua kesenian tersebut. Namun, yang menjadi kendala adalah mereka harus menyewa sinden setiap kali mengadakan acara besar sebab KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras sampai saat ini belum mempunyai sinden. Untuk saat ini belum ada yang berminat untuk belajar sinden sehingga setiap kali latihan karawitan tidak memakai sinden. Selain itu, menjaga kelestarian

kesenian karawitan memang membutuhkan biaya perawatan alat dan kebutuhannya. Namun, biaya tersebut masih bisa dipenuhi dari iuran yang diberikan oleh para anggota penabuh gamelan. iuran ini bersifat sukarela, sehingga tidak bisa dipaksakan, namun sampai saat ini kondisi keuangannya masih cukup untuk menjaga kelangsungan karawitan KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras.

Nilai-Nilai Budaya Jawa dari Kegiatan Kesenian Karawitan KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras

Nilai dan norma dalam masyarakat bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita membutuhkan nilai-nilai luhur, seperti nilai Budaya Jawa. Budaya Jawa sangat mengedepankan kesopanan dan perilaku yang sudah diajarkan secara turun temurun (Puspaningrum, et al., 2024). Dalam kehidupan masyarakat Jawa, terdapat tata cara sopan santun dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari menurut Budaya Jawa yang dikenal dengan istilah *unggah-ungguh*.

Kata *unggah-ungguh* berasal dari dua kata, yaitu '*unggah*' dan '*ungguh*'. Dalam Kamus Bahasa Jawa oleh penulis Prawiroatmodjo, kata '*unggah*' sama artinya dengan '*munggah*', yang berarti naik, memanjat, atau mendaki. Orang Jawa biasanya menghormati orang yang lebih tua maupun yang mempunyai posisi atau status yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Zoetmulder kata '*ungguh*' dalam Bahasa Jawa *ngoko* berarti sesuatu yang sesuai, pantas, atau cocok dengan sifat atau keadaan yang ada (Istiana, et al., 2021). Seperti yang diketahui bahwa tingkatan dalam Bahasa Jawa terdiri atas bahasa *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil*. Bahasa *ngoko* digunakan kepada seseorang yang tingkatannya berada di bawah dan sedikit kasar. Bahasa *krama madya* digunakan kepada orang yang sederajat. Sementara bahasa *krama inggil* digunakan kepada orang yang lebih tua dan dihormati. Masyarakat Jawa meyakini bahwa mereka diharuskan menggunakan tingkatan Bahasa Jawa secara tepat sesuai dengan konteks yang berlaku pada situasi tertentu (Isfak & Setyawan, 2022).

Dalam latihan karawitan KEJOGJA Bhinneka Tunggal Laras juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Budaya Jawa. Nilai-nilai yang ada dalam kegiatan tersebut, yaitu gotong royong dari setiap pemain gamelan, mereka memiliki peran dan instrumen masing-masing. Sehingga keberhasilan menampilkan karawitan tidak hanya ditentukan oleh satu individu saja tetapi oleh kekompakan semua pemain. *Unggah-ungguh* (tata karma) dan *ewuh pakewuh* (saling menghormati) terlihat bagaimana etika dan kesopanan dijunjung tinggi dalam berinteraksi terlihat pada penggunaan tata karma dalam berbicara, memilih kata yang sopan, serta menjaga sikap terhadap anggota atau orang yang lebih tua. Selain itu, nilai tersebut terlihat dalam etika memperlakukan gamelan, salah satunya dengan tidak melangkahi gamelan. Hal ini berlaku bagi semua orang, baik tua maupun muda. *Guyub* (rukun) terlihat pada hubungan erat baik dari generasi muda maupun muda. *Grapyak semanah* (ramah) dan *lembah manah* (rendah hati) terlihat pada sikap ramah tamah dan hangat terhadap sesama. *Srawung* (berkumpul, berinteraksi) terlihat dengan adanya gamelan sebagai sarana untuk berkumpul, berinteraksi, baik sesama anggota KEJOGJA Kal-Sel ataupun sesama yang hobi karawitan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah paguyuban di perantauan, seperti Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel bukan hanya berperan sebagai wadah pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas sosial dan hubungan lintas etnis yang relevan dalam masyarakat multikultural saat ini. Upaya mempertahankan kesenian karawitan gamelan *gagrak* Yogyakarta di luar daerah asalnya membuktikan bahwa budaya tradisional dapat terus hidup dan beradaptasi kolaborasi dan dukungan, seperti halnya dengan hibah dari Keraton DIY. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam mempertahankan budaya dengan tetap berpegang pada nilai lokal dan terbuka pada perubahan zaman. Secara teori, temuan ini menguatkan gagasan bahwa paguyuban adalah bentuk solidaritas sosial yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan bahwa budaya bisa menjadi alat untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang beragam. Secara praktis, keberhasilan Paguyuban KEJOGJA Kal-Sel memberi contoh untuk membuat program pelestarian budaya bersama komunitas perantau di daerah lain di Indonesia. Namun, penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan melihat lebih dalam bagaimana generasi muda terlibat dan bagaimana teknologi digital bisa membantu memperkenalkan budaya tradisional, terutama di era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. (2023). *Perantauan Yogyakarta di Kalsel Bahagia Peroleh Gamelan dari Sultan*. <https://rri.co.id>. (Diakses pada 2 Mei 2025 pukul 10.50).
- Aufa, N., & Anhar, P. (2012). Studi Tata Ruang Kota Rancangan Van Der Pijl Kasus: Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Tataloka*, 14(2), 142-155. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka/article/view/297>
- Aziz, F. (2018). Instrument Musik pada Masa Kerajaan Majapahit. *Avatara: eJournal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 52-63. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/225152>
- Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru. (2024). *Kota Banjarbaru dalam Angka 2024*.
- Isfak, M. A., & Setyawan, B. W. (2022). Representasi Bahasa Jawa Krama sebagai Bahasa yang Melambangkan Tindak Kesopanan. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(2), 101-107. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13969>
- Istiana, Haryati, E., Khairuddin, H. A. D., Fachrian, A., Syafrizaldi, Aini, F. I. R., Syahputra, R., & Parinduri, A. (2021). *Psikologi Lintas Budaya dalam Tradisi Nusantara*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, D. U. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*, 7(1), 11-19. <https://doi.org/10.24821/promusika.v7i1.3165>
- Purnama, Y. (2015). Peranan Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi. *Patanjala*, 7(3), 461-476. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.112>
- Puspaningrum, S. D., Kusuma, A. F. W., Husna, S. S. D., Fitriyani, A., Najwa, S. S., Agritya, L. B., Novalinda, P., & Putri, I. C. M. (2024). Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Jawa di Era Meluasnya Budaya Asin saat ini, Studi Kasus pada Gen Z dan Mahasiswa UNNES. *Jurnal Kultur*, 3(2), 210-220. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/861>
- Putri, R. M., Angelica, I. U., Wahyuningtyas, F., Cahyadi, H., Sunde, Y. O., Amanullah, N. A., Ramadhava, N., & Cahya, H. A. (2023). Analisis Musik Karawitan Jawa dan Lirik Tembang Jawa Macapat. *Jurnal Kultur*, 2(1), 54-62. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/571>
- Risnandar. (2018). Pelarasan Gamelan Jawa. *Dewaruci*, 13(2), 98-113. <http://dx.doi.org/10.33153/dewaruci.v13i2.2508>
- Setiawan, K. E. P. (2019). *Maguti (Kajian Simbolisme Budaya Jawa)*. Cirebon: Eduvision.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Verrysaputro, E. A., Ayu, K. R., & Fuaddah, A. (2025). Pelatihan Gamelan Jawa di Sanggar Seni Larasati, Padamara, Purbalingga: Upaya Pelestarian Seni dan Peningkatan Citra Diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 4(6), 875-881. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3184>
- Wulandari, S. F., Harsono, G. W., Khoiriah, N., Lestari, A. D., & Rahayu, T. P. (2023). *Menggali Filosofi Budaya Jawa di Balik Kuliner dan Kesenian Tradisional Desa Kenalan*. Bantul: Jejak Pustaka.